



Nilai-Nilai Motif Songket Bengkalis Dalam Perspektif Pendidikan

Dian Indah Permata

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
dianindahpermata30@gmail.com

Nur Istiqomah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
nuristyqomah9@gmail.com

Syarifah Syahira

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Indonesia
syarifahsyahira.sasa@gmail.com

Abstract

Bengkalis is also one of the districts with quite a lot of immigrant communities as a result of which there is a lot of cultural mixing. And there are not a few people who follow the culture brought by migrants, so that it can trigger the songket weaving craft to be less appreciated by the local community. This research will discuss 5 songket weaving motifs which are quite familiar among the people, especially the people of Bengkalis. Which aims to find out what educational values are contained in it. The research method used is descriptive qualitative method. Data collection techniques used in this research are observation, interviews and literature or documentation studies. While the selection of informants using purposive sampling technique. The Bengkalis Malay songket woven fabric has a variety of woven motifs or patterns ranging from flora, fauna, nature and others. These motifs have meanings that describe how the perspective of human life. In Riau, it has four weaving centers, namely in Indragiri Hulu, Rokan Hilir, Bengkalis and Siak. Each of these areas has a different basic motive. In the Bengkalis area, there are about 90 typical Malay motifs. In this study, five motifs that are well known among the public will be discussed, namely the bamboo shoots, ducks returning home, sentorak, elbow clouds and ants along. Riau Malay woven fabric is a fabric made by the handicrafts of the Malay people, which is done by the process of weaving threads interspersed with woven gold or silver threads with a certain variety of woven motifs or patterns. The variety of motifs and patterns of woven fabrics in Bengkalis is very diverse. And in each of these motifs there is a very close relationship between humans and nature, both animals and plants. For the Malays, the pattern is not only a mere decoration, but also used as a symbol or symbol

that contains a certain meaning and philosophy which contains the noble values of the local culture.

Keywords: Motive, Songket Weaving, Education

Abstrak

Kabupaten Bengkalis merupakan Kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Riau, yang pusat pemerintahannya terletak dipulau Bengkalis. Bengkalis pula merupakan salah satu kabupaten yang cukup banyak masyarakat pendatang sebagai akibatnya banyak terjadi percampuran budaya. Dan tidak sedikit pula masyarakat yang mengikuti kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang, sehingga dapat memicu kerajinan tenun songket ini kurang dipandang oleh masyarakat lokal. Pada Penelitian ini akan membahas 5 motif tenun songket yang cukup familiar di kalangan masyarakat khususnya masyarakat bengkalis. Yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi kepustakaan atau dokumentasi. Sedangkan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Kain tenun songket Melayu Bengkalis memiliki beragam motif atau corak tenunan mulai dari flora, fauna, alam dan lainnya. Motif-motif tersebut memiliki makna yang menggambarkan bagaimana cara pandang hidup manusia. Di Riau memiliki empat sentra tenun, yaitu di Indragiri Hulu, Rokan Hilir, Bengkalis dan siak. Setiap daerah tersebut memiliki dasar motif yang berbeda-beda. Di daerah Bengkalis terdapat sekitar 90 motif khas melayu. pada penelitian ini akan di bahas lima motif yang cukup dikenal di kalangan masyarakat yaitu motif pucuk rebung, itik pulang petang, sentorak, siku awan dan semut beriring. Kain tenun melayu Riau adalah kain hasil kerajinan tangan orang-orang Melayu yang dilakukan dengan proses menenun benang yang diselingi dengan tenunan benang emas atau benang perak dengan ragam motif atau corak tenunan tertentu. Ragam motif dan corak kain tenun di bengkalis sangat beragam. Dan di setiap motif tersebut sangat erat hubungannya antara manusia dengan alam, baik hewan maupun tumbuhan. Bagi orang Melayu corak tak hanya menjadi hiasan semata, tetapi juga dijadikan lambang atau simbol yang mengandung makna dan falsafah tertentu yang sangat berisi nilai-nilai luhur budaya tempatan.

Kata kunci: Motif, Tenun Songket, Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Bengkalis merupakan Kabupaten yang berada di wilayah Provinsi Riau, yang pusat pemerintahannya terletak dipulau Bengkalis. pulau Bengkalis lebih banyak di dominasi oleh Suku melayu yang merupakan penduduk orisinil dari pulau Bengkalis itu sendiri. Bengkalis pula merupakan salah satu kabupaten yang cukup

banyak masyarakat pendatang sebagai akibatnya banyak terjadi percampuran budaya. Dan tidak sedikit pula masyarakat yang mengikuti kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang, sehingga dapat memicu kerajinan tenun songket ini kurang dipandang oleh masyarakat lokal.

Warga melayu sendiri juga memiliki aneka macam ragam budaya yang sangat kental, salah satunya bisa dilihat dari hasil kerajinan yang telah ada sejak lama yaitu tenun songket Bengkulu. Kerajinan tenun songket adalah salah satu hasil kebudayaan yang telah ada sejak zaman prasejarah sampai kini. Namun sekarang ini hanya sedikit pengrajin setempat yang mampu dan memiliki bakat untuk menenun serta rendahnya minat generasi muda untuk belajar tenun. Di Bengkulu sendiri khususnya pada rumah kerajinan yang terletak pada Desa Kelapapati laut kerajinan songket ini sudah ada dari tahun 80-an sampai saat ini, bisa dikatakan rumah kerajinan tersebut telah berdiri selama kurang lebih 41 tahun. eksistensi tenun songket ini tidak lepas dari berkembangnya kebudayaan. pada tenun songket ini memiliki 90 motif yang pastinya memiliki makna atau nilai-nilai yang tidak sama disetiap motifnya.

Berkenaan dengan makna atau nilai-nilai yang terkandung di dalam motif tersebut maka pemakaian dapat dilihat melalui aneka macam simbol atau model pada pakaian adat tradisional. Begitu pula dengan penggunaan corak ragam hiasan yang ada di tenun ini, dimana setiap corak itu mempunyai makna dan filosofi tertentu. pada pembuatan kain ini biasanya dilakukan dengan melalui proses menenun benang yang diselingi menggunakan benang emas atau benang yg berwarna perak. dengan semakin berkembangnya zaman songket tenun tidak hanya digunakan sebagai busana. tertentu saja akan tetapi songket tenun mampu pula dijadikan sebagai cinderamata yang mampu berupa gantungan kunci dengan aksesoris tenun, tempat perhiasan, tas dan lain-lain.

Penelitian ini akan membahas 5 motif tenun songket yang cukup familiar di kalangan masyarakat khususnya masyarakat Bengkulu. Yang bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung di dalamnya. Seperti yang sudah di jelaskan tadi di dalam tenun songket ini memiliki berbagai macam corak atau motif yang di setiap corak tersebut mempunyai makna dan filosofi tertentu yang juga berkaitan dengan pendidikan. Adapun 5 motif dalam pembahasan kali ini yaitu motif pucuk rebung, itik pulang petang, sentorak, siku awan dan semut beriring.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan studi kepustakaan atau dokumentasi. Sedangkan pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Arikunto (2006), purposive sampling merupakan teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan secara acak, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2016:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam. dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada salah seorang informan, yaitu pada ibuk Tilawati, yang bertempat tinggal di kelapa pati laut yang merupakan pemilik dari rumah kerajinan tenun songket melayu Bengkulu.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kain tenun songket Melayu Bengkulu memiliki beragam motif atau corak tenunan mulai dari flora, fauna, alam dan lainnya. Motif-motif tersebut memiliki makna yang menggambarkan bagaimana cara pandang hidup manusia. Di Riau memiliki empat sentra tenun, yaitu di Indragiri Hulu, Rokan Hilir, Bengkulu dan siak. Setiap daerah tersebut memiliki dasar motif yang berbeda-beda. Di daerah Bengkulu terdapat sekitar 90 motif khas melayu. Pada kajian ini peneliti hanya membahas 5 motif yang familiar dari daerah Bengkulu.

a. Pucuk Rebung

Motif pucuk rebung dikaitkan dengan kesuburan dan kesabaran. Motif ini merupakan pucuk dari tunas bambu yang baru tumbuh yang berbentuk runcing. Bagian pangkalnya besar dan semakin ke atas semakin kecil. Permukaan yang dikelilingi oleh daun-daun muda berbentuk segitiga dan bagian ujungnya meruncing seperti pedang. (Pratiwi, 2021)

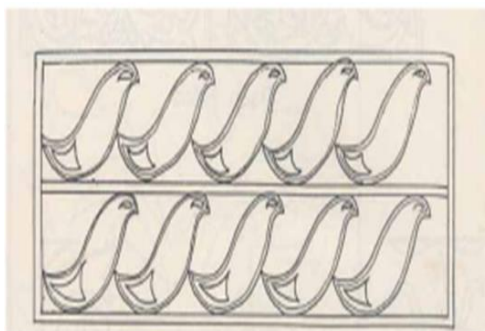


Gambar 1. Pucuk Rebung

Peneliti akan menjelaskan secara rinci mengenai motif pucuk rebung dalam kehidupan masyarakat di daerah Bengkalis Riau. Bambu merupakan tumbuhan yang banyak ditemukan di daerah Riau, bambu muda (rebung) dimanfaatkan masyarakat setempat sebagai bahan olahan pangan berupa gulai pucuk rebung khas Riau. Bambu yang sudah dewasa biasanya dipakai untuk tiang penyangga, dijadikan lantai, dan juga digunakan sebagai dinding rumah. Fase pertumbuhan bambu ini dapat diambil maknanya dalam kehidupan manusia, seseorang dari kecil hingga dewasa harus berguna seperti Bambu yang dapat dimanfaatkan seumur hidupnya. Pepatah Melayu mengatakan “jika mau dilenturkan buluh, biarlah dari rebungnya” pelajaran yang bisa dipelajari dari pepatah ini adalah cara untuk mendidik seseorang harus dimulai dari kecil hingga dewasa. Jika anak-anak tidak di didik sejak kecil dikhawatirkan tidak memiliki akhlak yang berbudi, oleh sebab itu didikan anak dari awal hingga dewasa juga sebagian dari konsep kesuburan.

b. Itik pulang petang

Motif itik ini dikaitkan dengan kerukunan dan persatuan. Motif ini muncul melihat itik yang selalu berjalan beriringan dengan rukun, serasi, bersahabat, kompak dan bersama-sama sehingga dapat menjadi contoh bagi manusia akan arti kehidupan.



Gambar 2. Itik Pulang Petang

Makna motif itik pulang patang selain menggambarkan tingkah laku hewan itik yang selalu berjalan beriringan dan teratur ketika petang akan pulang ke kandang, motif ini juga mengandung makna filosofis yaitu menggambarkan keselarasan dan keserasian kehidupan masyarakat Melayu dengan alamnya, tata pergaulan dalam kehidupan sehari-hari antar individu dalam masyarakat, tatanan sistem pemerintahan, hubungan sinergis pada hubungan sistem kekerabatan antara mamak (paman) dan kemenakan (keponakan), serta kebersamaan dan kekompakan dalam masyarakat Melayu. (Lestari Sasya, 2017)

Salah satu Nilai pendidikan yang dapat di ambil dari motif itik pulang petang yaitu mengatur tentang tata pergaulan dalam kehidupan sehari-hari,

misalnya tata pergaulan anak gadis yang memang posisinya sangat ditinggikan. Maknanya yaitu seorang gadis akan pulang sebelum larut malam layaknya itik yang pulang ke kandang bila hari sudah petang dengan sendirinya, dan jika diabaikan maka akan menjadi aib dan membuat keluarga dan lingkungan si anak gadis menjadi malu.

c. **Sentorak**

Motif sentorak merupakan salah satu motif yang cukup populer di kalangan warga Bengkalis. Motif tenun ini memiliki arti filosofi yaitu melambangkan sifat Allah yang maha pemurah agar mendapatkan kasih dan kemurahan hati-Nya.



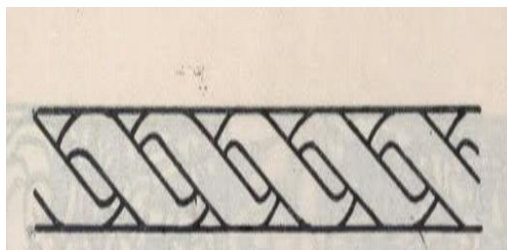
Gambar 3. Sentorak

Motif songket ini menggambarkan kemurahan hati sang pencipta. Motif ini mencerminkan bagi setiap pemakainya sebagai bentuk rasa syukur terhadap tuhan yang telah memberikan kehidupan yang sejahtera dengan belas kasih dan kemurahan hatinya. Dalam motif tenun songket sentorak ini nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu motif ini mengajarkan kita untuk selalu bersyukur dengan segala sesuatu yang terjadi didalam hidup kita, karna apapun yang terjadi di dalam hidup kita adalah bentuk kasih sayang yang terus menerus dari sang pencita. Dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup yang kita rasakan adalah bentuk kemurahan hati sang pencita. Motif ini di buat dengan harapan agar para pemakainya senantiasa menggingat tuhannya dalam hal apapun yang sedang dilakukan. (Suardina Nyoman, 2019)

d. **Semut beriring**

Motif semut beriring dikaitkan dengan sifat kerumunan dan gotong royong. Motif ini muncul karena semut merupakan salah satu hewan terkecil yang selalu bekerja sama. Orang tua-tua (Melayu) menjelaskan bahwa kearifan orang melayu dalam menyimak ajaran Islam disekitarnya memberikan mereka peluang besar dalam memilih atau menciptakan motif. Hewan yang terkecil seperti semut, yang selalu bekerja sama mampu membuat sarang yang besar, mampu mengangkat barang-barang yang jauh lebih besar dari badannya, dan

bila bertemu selalu berangkulan, memberi ilham terhadap pencintaan motif untuk mengabadikan perihal semut itu dalam motif tersebut sehingga lahirlah motif yang dinamakan motif semut beriring. (Lestari Sasya, 2017)



Gambar 4. Semut Beriring

Dari motif tenun semut beriring ini dapat diambil nilai-nilai pendidikannya yaitu lahirnya motif semut beriring adalah dikarenakan filosofi dari semut yang selalu bekerja sama, selalu beriringan dan mampu memikul beban yang berat. Dengan kata lain motif semut beriring memiliki makna gotong royong, tahu diri dan tetap pendirian.

e. Siku awan

Motif siku awan yang saling bertindihan satu dengan yang lainnya motif ditambah refleksi sehingga menjadi bentuk sudut siku-siku atau geometris. Sehingga motif ini menggambarkan tentang budi pekerti sopan santun dan kelembutan akhlak. Motif ditambah refleksi sehingga menjadi bentuk sudut siku-siku atau geometris. (Akkapurlaura, 2015)



Gambar 4. Siku Awan

Nilai-nilai yang terkandung di dalam motif siku awan ini yaitu di harapkan bagi pemakainya memiliki sikap tolong menolong sesama agar apa yang di inginkan lebih mudah tercapai, serta juga nilai motif ini menggambarkan Budi pekerti yang santun dan kelembutan akhlak menjadi teladan Melayu pengayom terhadap masyarakat dengan Budi pekerti yang luhur.

2. Pembahasan

Kain tenun melayu Riau adalah kain hasil kerajinan tangan orang-orang Melayu yang dilakukan dengan proses menenun benang yang diselingi dengan tenunan benang emas atau benang perak dengan ragam motif atau corak tenunan

tertentu. Ragam motif dan corak kain tenun di Bengkulu sangat beragam. Dan di setiap motif tersebut sangat erat hubungannya antara manusia dengan alam, baik hewan maupun tumbuhan. Bagi orang Melayu corak tak hanya menjadi hiasan semata, tetapi juga dijadikan lambang atau simbol yang mengandung makna dan falsafah tertentu yang sangat berisi nilai-nilai luhur budaya tempatan. Banyak nilai-nilai yang bisa kita pelajari dari motif-motif tersebut. Dengan adanya keberagaman ini juga mencerminkan cara dan pandangan hidup umat manusia.

Salah satu warisan kain tenun songket khas Bengkulu yakni tenun lejo. Tenun lejo merupakan salah satu jenis kain tenun yang di produksi sendiri oleh masyarakat setempat, dan tenun lejo ini juga merupakan warisan budaya yang diturunkan secara turun-temurun oleh Masyarakat setempat di Bengkulu. Tenun Lejo adalah warisan budaya yang berpotensi untuk dikembangkan di sektor ekonomi kreatif. Karena sampai saat ini masih sedikit pengrajin setempat yang mampu dan memiliki bakat dalam menenun. Padahal masih banyak potensi produk yang bisa dikembangkan dengan menggunakan bahan dasar tenun lejo ini.

Seiring dengan berkembangnya sektor wisata dan pasar yang terbuka secara global, melalui digital marketing tentunya akan bisa meningkatnya permintaan pasar lebih luas lagi. Sehingga akan lebih banyak orang yang berminat untuk bisa memiliki keahlian menenun karna tenun sendiri memiliki peluang yang besar secara finansial. Dan dengan berkembangnya sector wisata dan pasar yang terbuka secara global ini akan menarik generasi muda untuk lebih mencintai kerajinan melayu ini, sehingga masyarakat Bengkulu akan lebih menjaga kebudayaannya dan tidak terpengaruh dengan kebudayaan luar yang di bawa oleh masyarakat pendatang. Dengan begitu kerajinan tenun songket ini akan lebih dipandang kembali oleh masyarakat.

Terdapat beragam corak dalam pembuatan tenun lejo. Corak dalam tradisi melayu riau di sebut juga dengan motif atau pola. Corak-corak yang beragam tersebut di tempatkan pada pakaian, baik pakaian adat ataupun pakaian resmi lainnya. Maka pakaian yang terbuat dari tenun songket tersebut apabila di pakai akan memberikan makna baik bagi sipemakainya maupun bagi oranglain yang melihatnya. Pada pembahasan kali ini peneliti mengangkat 5 motif atau corak dalam tenun yaitu motif pucuk rebung, itik pulang petang, sentorak, semut beriring dan siku awan. Pada motif-motif tersebut banyak nilai-nilai yang menyangkut pada nilai pendidikan. Ada banyak nilai-nilai kebaikan yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti motif pucuk rebung yang mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung sejak kita masih kecil sampai kita dewasa sehingga mulai kita dari buaian sampai dewasa selalu mengandung unsur pendidikan. Motif itik pulang petang menggambarkan keselarasan dan keserasian kehidupan yang harus ada pada setiap diri kita. Sentorak sebagai bentuk rasa

syukur kita untuk kehidupan serta kemurahan hati sang pencipta. motif Semut Beriring mengajarkan kita untuk saling tolong menolong sesama. Serta motif siku awan yang menggambarkan budi pekerti yang luhur yang santun. Motif-motif tersebut memberikan kita gambaran mengenai nilai-nilai kebaikan yang harus ada pada diri setiap orang yang membuat kita lebih bersyukur dan menjadikan kita pribadi yang baik, berbudi pekerti dan santun. Kita bukan hanya di nilai dari pangkat dan drajat kita saja tetapi kita juga di nilai dari karakter pribadi kita yang baik yang memiliki budi pekerti dan sopan santun.

Dalam pembuatan kain tenun ini biasanya dalam sehelai kain dibutuhkan 4-5 hari pengerjaan jika dengan menggunakan setengah alat mesin, namun jika dengan menggunakan mesin secara mutlak pengerjaan kain tenun ini hanya memakan waktu kira-kira 2 hari pengerjaan saja. Para pengrajin di pulau Bengkalis, memunculkan tenun songket dengan motif yang berbeda yang ada di tempat lain, yakni yang bersifat pencampuran dua motif yang berbeda antara Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan motif trengganu dengan motif melayu Riau. Pencampuran ini dibuat berdasarkan permintaan konsumen yang menginginkan kolaborasi antara motif dua tenun sehingga menciptakan motif tenun baru.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kain tenun songket melayu Bengkalis memiliki beragam corak tenunan mulai dari flora, fauna, alam dan lainnya. Motif-motif tersebut memiliki makna yang menggambarkan bagaimana cara pandang hidup manusia. Pada pembahasan kali ini penulis hanya membahas 5 motif tenun songket yang memiliki nilai pendidikan yaitu, motif pucuk rebung, itik pulang petang, sentorak, siku awan dan semut beriring. Tujuan dari penelitian kali ini adalah penulis ingin memberi informasi atau sedikit pengetahuan mengenai motif tenun songket melayu Bengkalis bahwa kerajinan kain tenun songket ini di produksi bukan hanya sekedar untuk simbolis budaya saja akan tetapi kerajinan dibuat harus memiliki nilai-nilai pendidikan tersendiri yang mencerminkan pandangan hidup manusia agar lebih terkesan dan bermakna.

Motif yang digunakan pada kain Tenun Songket Melayu bervariasi seiring dengan pengembangan motifnya. Di wilayah Bengkalis terdapat perpaduan motif antara motif Trengganu yang berasal dari Malaysia dengan motif melayu Riau itu sendiri. Motif dan variasinya tidak hanya dijadikan untuk kain tenun songket, tetapi digunakan juga untuk bagian-bagian bangunan, bagian dari pelaminan, tanjak, selempang, hingga cinderamata. Pengembangan motif pun dilakukan oleh beberapa kalangan, seperti seniman, pemerintah, organisasi, dan lainnya, yang mana pengembangan variasi motif dari setiap perajin berbeda dengan perajin lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akkapurlaura. (2015). Pengembangan Motif Rantai, Tampuk Manggis, Pucuk Rebung, Siku Awan, dan Lebah Bergayut pada Kain Songket Melayu Riau. *Seminar Nasional Cendekiawan*, 74–87
- Geertz, Clifford, 1992. Tafsir kebudayaan, Yogyakarta, Kanisius.
- Guslinda. 2016. Perubahan, Bentuk, Fungsi dan Makna Tenun Songket Siak pada Masyarakat Melayu Riau. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol 5. No 1. April-September.
- Harmoko, Haji. 2018. Indonesia Indah Tenunan Indonesia (3). Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Kartika, Suwati, 1989. Kain Songket Indonesia. Djembatan. Jakarta.
- lestari sasya, riyanti teguh menul. (2017). kajian motif tenun songket melayu siak tradisional khas riau. *Jurnal Dimensi DKV*, 2(1), 33–48.
- Lestari, Sasya dan Menul Teguh Riyanti. (2017). Kajian motif tenun songket Melayu Siak tradisonal khas Riau. *Dimensi DKV*, Vol. 2. No. 1.
- Liliweri, Alo, 20017, Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya, Yogyakarta, LKIS.
- Malik, Abdul, dkk, 20014, Corak Dan Ragi Tenun Melayu Riau. Yogyakarta. Adicita.
- Maryaeni. 20015. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pratiwi, B. E. (2021). *motif pucuk rebung pada kain tenun songket melayu riau*.
- Soeparli, Liek, R.E Dachlan, Okim Djamhir, & Ali Soetrisno.1973.Teknologi Pertenunan. Bandung: Institut Teknologi Tekstil.
- suardina nyoman, laba nyoman. (2019). *sejarah tenun gianyar* (laba nyoman suardina nyoman (ed.); 1st ed.).
- Sukandi, 2007, Makna Filosofis pada Ukiran Itiak Pulang Patang dalam Adat Minangkabau, *Linguistika Kultura*, vol 01 no 02, 189-190.
- Wahyuni, Endang Tri. (2015). Makna Simbolis Motif Tenun Songket Aesan Gede Dalam Prosesi Pernikahan Adat Palembang Sumatera Selatan. Solo: Institus Seni Indonesia Surakarta